

<https://beritagar.id/artikel/telatah/bubur-samin-dan-orang-banjar-di-solo>

Bubur samin dan orang Banjar di Solo

Beritagar.id

08:45 WIB - Minggu, 20 Mei 2018

[Heri Priyatmoko](#)

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, penulis buku “Sejarah Wisata Kuliner Solo”



Bubur Samin, makanan yang hanya muncul pada bulan puasa di Mesjid Darussalam, Jayengan, Solo, terbuat dari bahan beras, daging sapi, susu, rempah-rempah, santan, dan dicampur minyak samin. Rasa bubur samin ini sendiri gurih. Pukul 11.00 WIB, suasana puasa di belakang Mesjid Darussalam sudah terasa hiruk-pikuknya. Beberapa pengurus memulai memasak dan berpeluh. Tiap harinya dibutuhkan 45 kilogram beras untuk menyajikan seribu porsi bubur samin.

Saking banyaknya porsi, pembuatan bubur samin dikerjakan puluhan pengurus masjid. Mengaduk adonan beras jadi bubur dilakukan secara bergantian. Jelang sore, keadaan mulai ramai. Masyarakat berdatangan dengan membawa rantang. Beberapa di antara mereka sengaja datang lebih awal, untuk salat asar di Masjid Darussalam. Bubur samin siap dibagikan pukul 16.00 WIB. Takmir masjid menembangkan doa, dan lalu pengurus membagikan bubur samin.

Sembari membawa rengkot, masyarakat berkerumun hendak melahap bubur. Rasa guyub dan rasa persaudaraan di bulan penuh berkah ini tergambar dari fenomena bubur itu. Bukan sekadar makanan gurih, bubur Samin ibarat kereta waktu yang mengantarkan kita memahami sejarah komunitas orang Banjar di Kota Bengawan. Sejarah berdirinya Masjid Darussalam, menurut Tundjung W Sutirto (2003), bertemali dengan kehadiran orang Banjar di Solo. Awalnya masjid ini

diprakarsai H. Moh. Arsyad bin H. Abdurrahman Marlim bersama H. Moh. Yusuf, Moh. Takim, Ali, dan Abu Bakar dan H. Matali tahun 1907.

Saat itu jemaah sedikit sekali. Sekitar 10 orang. Itu pun terbelah di dua tempat; yakni di Pasar Kliwon dan Jayengan. Tak ayal, pendirian sarana ibadah ini terbengkalai. Tahun 1910 pembangunan kembali dilanjutkan oleh H. Moh. Arsyad beserta H. Moh. Thaheer Datu Kayak, H. Abdullah Husaini, H. Hasan Djoto, H. Abd. Rasyid bin Muhdar, H. Moh. Syaid, H. Syarifudin bin Abdurrahman dan H. Amin.

Pembangunan membutuhkan *bokroteng* (anggaran) kira-kira Rp5 ribu. Paku Buwana X ikut membantu pembangunan masjid dan kelar tahun 1911. Ia berpesan supaya masjid tersebut dirawat turun menurun. Sejauh ini belum ditemukan bukti tertulis yang menyebut kapan orang Banjar bermigrasi ke Solo. Dari penelusuran Hasan Basri (1985) diketahui, *Serat Babad Nitik Kraton Jaman Sugengipun Ingkang Sinuhun Susuhunan Pakubuwono X* yang disusun pujangga Istana Kasunanan hanya menyinggung relasi antara Kasunanan Surakarta dengan kesultanan di Kalimantan. Tali hubungan ini dieratkan bukan cuma bidang seni-budaya, tapi juga aspek lainnya. Jika ditelisik dari *skill* orang Banjar dan toponimi Carikan di Kelurahan Jayengan, diyakini bahwa raja mengundang orang Banjar dari Martapura untuk mengurus perengkapan busana raja dan pakaian prajurit.

Paku Buwana X, yang menyandang gelar *Gusti Pepunden Kula Sampeyan Dalem Ingkang Sinoewoen Kanjeng Soesoehoenan*, dikenal sebagai raja terkaya dan terbesar di Kerajaan Kasunanan. Kepemilikan bintang emas dan perak seberat 2 kati (2 pon) yang menempel di tubuh tabun tersebut menjadi petunjuk penting bahwa raja berjejuluk “kaisar Jawa” ini dinilai gila simbol. Maklum, kekuatan politik dan hukum petinggi istana ini ditelikung pemerintah kolonial Belanda dengan segenap aturan dan kontrol yang ketat. Raja selalu ingin tampil kinclong dan pamer di muka para kawula dan elit kolonial demi menutupi kekuasaan yang melorot itu. Maka, aksesoris dan rajabrana yang dikenakannya perlu dipoles.

Perkawanan antara Paku Buwana X dengan orang Banjar dituturkan Hasim. H. Syukur Marlim –seorang penggosok dan pedagang intan dari Banjar terkaya era 1900-an. Lelaki ini kerap diminta Raja untuk menggosok intan berlian. Sewaktu Syukur Marlim menggelar hajatan menikahkan anak pertamanya, Raja turut hadir meski tidak masuk rumah.

Dalam kesempatan berbeda, tatkala Raja merayakan hari ulang tahun, saudagar Banjar ini memberi kado berupa selop bertatah berlian. Raja memakai selop itu setiap pergi sembahyang ke masjid. Pemberian semacam ini dalam konsep Jawa disebut *konjuk dalem*, yang bermaksud untuk menyenangkan hati sang junjungan dan tanda bakti dari bawahan, bukan mencari muka.

Sepenggal informasi ini menyiratkan gelombang pertama kedatangan orang Banjar di Solo di pengujung abad 19 hingga permulaan abad 20. Hasan Basri juga melacak tokoh H. Mansyur Abdullah guna memperkuat konteks waktu kehadiran orang Banjar di Solo. Bayi Mansyur dilahirkan di Martapura tahun 1907. Selepas merampungkan sekolah dasar, tahun 1919 ayah-ibunya mengajak dia merantau ke Solo bersama beserta kakak dan adik. Hanya satu tahun di Solo, lalu mereka kembali ke Martapura tahun 1921. Setahun kemudian, ia belajar agama hingga ke Mekah sampai tahun 1924. Sepulangnya dari Mekah, pemuda Mansyur belajar di Pondok Pesantren Darussalam di Martapura hingga 1925.

Sebenarnya, ayahnya menginginkan ia terus belajar di Darussalam dan menjadi kyai. Tapi, Mansyur kepingin berniaga. Lantas kembalilah dia ke Solo membawa intan berlian untuk diperdagangkan. Dia bertempat di Jayengan. Meski angkat kaki dari kampung halaman, budaya kuliner tetap didekap oleh para

perantau, tanpa kecuali komunitas Banjar. *Serat Centhini*(1814-1823) yang disusun tiga pujangga Kasunanan bersama para *santri lelana* mencatat bermacam bubur dari wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat, hingga Jawa Timur. Namun naskah itu tidak menerakan bubur samin. Itu wajar karena bubur samin baru hadir pada dekade pertama abad 20.